

**PENGARUH INDEKS PENDIDIKAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2016-2020**

Almayszaroh Nurrahayu
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
almayszarohnr@gmail.com

ABSTRACT

Poverty is a major problem facing developing countries around the world, including Indonesia. Poverty as a result of the reduction in people's income in real terms. People experience a decrease in the purchasing power of basic necessities in general. As a result, people cannot live decently so that their standard of living decreases. Poverty is one of the fundamental problems of a region or region in which there are various factors that cause it. From these factors, there are multiple variables of Education and open unemployment rate which are known to have an influence on poverty. This study aims to determine the effect of Education and the Open Unemployment Rate on Poverty in East Java in 2016-2020. The data used in this study is secondary data from the Central Statistics Agency of East Java Province, in the form of a time series (2016-2020) and cross sections of 38 regencies/cities in East Java.

The data used in this study is secondary data from the Central Statistics Agency of East Java Province, in the form of a time series (2016-2020) and cross sections of 38 regencies/cities in East Java. The analysis tool used is panel data with the help of eviews 7.0.

The results of the study showed that the Education Index variable has a negative and significant effect on Poverty in East Java Province with a significance value of 0.0000, which means that if there is an increase in the field of education, it is not necessarily that Poverty in East Java Province will decrease. As for the open unemployment variable, it has a significant positive influence on the variable. Then from the two independent variables, it was stated to affect poverty in East Java Province in 2016-2020. Open Unemployment has a positive and significant effect on Poverty in East Java Province with a significance value of 0.0000, which means that the lower the Open Unemployment, the Poverty in East Java Province will decrease.

Keywords: *Education Index, Open Unemployment, Poverty*

PENDAHULUAN

Secara umum diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan, sedangkan tujuan yang paling penting dari suatu pembangunan adalah pengurangan tingkat kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dan atau melalui redistribusi pendapatan (Soleh, 2018). Berbagai strategi pembangunan ekonomi dilakukan oleh pemerintah untuk berorientasi pada pening-

katan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang berkeadilan yaitu dengan menurunkan jumlah penduduk miskin, namun dalam realitasnya masih terdapat diskrepansi antara harapan dan kenyataan di lapangan berupa kemiskinan (Karisma & Soejoto, 2010). Beberapa faktor juga dapat mempengaruhi kemiskinan di suatu wilayah seperti faktor pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 1.1 Presentase Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (persen) Tahun 2016-2020

Kab/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
Pacitan	15.49	15.42	14.19	13.67	14.54
Ponorogo	11.75	11.39	10.36	9.64	9.95
Trenggalek	13.24	12.96	12.02	10.98	11.62
Tulungagung	8.23	8.04	7.27	6.74	7.33
Blitar	9.88	9.80	9.72	8.94	9.33
Kediri	12.72	12.25	11.31	10.42	11.40
Malang	11.49	11.04	10.37	9.47	10.15
Lumajang	11.22	10.87	9.98	9.49	9.83
Jember	10.97	11.00	9.98	9.25	10.09
Banyuwangi	8.79	8.64	7.80	7.52	8.06
Bondowoso	15.00	14.54	14.39	13.33	14.17
Situbondo	13.34	13.05	11.82	11.20	12.22
Probolinggo	20.98	20.32	18.71	17.76	18.61
Pasuruan	10.57	10.34	9.45	8.68	9.26
Sidoarjo	6.39	6.23	5.69	5.32	5.59
Mojokerto	10.61	10.19	10.08	9.75	10.57
Jombang	10.70	10.48	9.56	9.22	9.94
Nganjuk	12.25	11.98	12.11	11.24	11.62
Madiun	12.69	12.28	11.42	10.54	11.46
Magetan	11.03	10.48	10.31	9.61	10.35
Ngawi	15.27	14.91	14.83	14.39	15.44
Bojonegoro	14.60	14.34	13.16	12.38	12.87
Tuban	17.14	16.87	15.31	14.58	15.91
Lamongan	14.89	14.42	13.80	13.21	13.85
Gresik	13.19	12.80	11.89	11.35	12.40
Bangkalan	21.41	21.32	19.59	18.90	20.56
Sampang	24.11	23.56	21.21	20.71	22.78
Pamekasan	16.70	16.00	14.47	13.95	14.60
Sumenep	20.09	19.62	20.16	19.48	20.18
Kota Kediri	8.40	8.49	7.68	7.16	7.69
Kota Blitar	7.18	8.03	7.44	7.13	7.78
Kota Malang	4.33	4.17	4.10	4.07	4.44
Kota Probolinggo	7.97	7.84	7.20	6.91	7.43
Kota Pasuruan	7.62	7.53	6.77	6.46	6.66
Kota Mojokerto	5.73	5.73	5.50	5.15	6.24
Kota Madiun	5.16	4.94	4.49	4.35	4.98
Kota Surabaya	5.63	5.39	4.88	4.51	5.02
Kota Batu	4.48	4.31	3.89	3.81	3.89
Jawa Timur	12.05	11.77	10.98	10.37	11.09

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2016-2020 mengalami jumlah nilai yang fluktuasi. Presentase jumlah nilai penduduk miskin yang paling tinggipada tahun 2016 sebesar 12.05 persen. Sedangkan presentase jumlah penduduk miskin yang paling rendah pada tahun 2019 sebesar 10.37 persen.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pendidikan. Pendidikan berkenaan dengan pengembangan pengetahuan serta keahlian dan keterampilan dari manusia maupun tenaga kerja dalam proses pembangunan. Berhubung dengan kontribusinya yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi, maka pendidikan dikatakan sebagai modal manusia (human capital).Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik.Dengan pendidikan yang terjamin diharapkan para penduduk dapat mendapatkan kehidupan yang layak.

Berdasarkan Tabel 1.2 menjelaskan presentase indeks pendidikan tahun 2016 sampai 2020 menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Pada tabel tersebut menjelaskan bahwa adanya kenaikan indeks pendidikan di Provinsi Jawa Timur pada setiap tahunnya. Kita bisa melihat pada tahun 2016 indeks pendidikan sebesar 0,60% mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 0,01 menjadi 0,61%. Pada tahun 2018 indeks pendidikan mengalami jumlah presentase yang sama dengan tahun 2017.

Menurut Kuncoro (2006) terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi.Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah.Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia.Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitanyarendah, yang pada gilirannya upahnya rendah.Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan.Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

Pada indeks pendidikan tahun 2019 mengalami kenaikan 0,01% menjadi 0,62%. Dan mengalami kenaikan jumlah yang sama seperti sebelumnya pada tahun 2020 yaitu 0,01% menjadi 0,63%. Kota Malang memiliki presentase indeks pendidikan tertinggi di Jawa Timur yang memiliki jumlah yang sama setiap tahunnya dari 2016 hingga 2020 sebesar 0,77%. Kabupaten Sampang memiliki presentase indeks pendidikan terendah di Jawa Timur tahun 2016 sebesar 0,44% mengalami peningkatan 0,01% pada tahun 2017 menjadi 0,45%. Pada tahun 2018, tahun 2019 dan tahun 2020 mengalami peningkatan yang sama sebesar 0,02% menjadi 0,47% pada tahun 2018, 0,49% pada tahun 2019, dan 0,51% pada tahun 2020.

Tabel 1.2 Indeks Pendidikan Menurut Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur Tahun 2016-2020

Kab/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
Pacitan	0.57	0.58	0.59	0.59	0.60
Ponorogo	0.61	0.61	0.62	0.62	0.63
Trenggalek	0.58	0.58	0.58	0.58	0.59
Tulungagung	0.62	0.62	0.63	0.63	0.65
Blitar	0.59	0.59	0.59	0.59	0.59
Kediri	0.60	0.61	0.61	0.62	0.63
Malang	0.57	0.59	0.60	0.61	0.61
Lumajang	0.53	0.53	0.53	0.54	0.54
Jember	0.54	0.56	0.57	0.57	0.59
Banyuwangi	0.58	0.59	0.59	0.59	0.59
Bondowoso	0.54	0.54	0.55	0.56	0.57
Situbondo	0.55	0.56	0.57	0.57	0.58
Probolinggo	0.52	0.52	0.53	0.54	0.55
Pasuruan	0.55	0.56	0.57	0.58	0.59
Sidoarjo	0.73	0.74	0.75	0.76	0.76
Mojokerto	0.60	0.62	0.62	0.63	0.64
Jombang	0.61	0.62	0.63	0.65	0.65
Nganjuk	0.60	0.60	0.61	0.61	0.61
Madiun	0.60	0.61	0.62	0.63	0.63
Magetan	0.64	0.65	0.65	0.65	0.66
Ngawi	0.57	0.57	0.58	0.59	0.59
Bojonegoro	0.56	0.57	0.57	0.58	0.59
Tuban	0.55	0.55	0.56	0.57	0.57
Lamongan	0.62	0.62	0.63	0.64	0.64
Gresik	0.68	0.68	0.68	0.69	0.69
Bangkalan	0.49	0.49	0.50	0.51	0.52
Sampang	0.44	0.45	0.47	0.49	0.51
Pamekasan	0.57	0.59	0.59	0.59	0.60
Sumenep	0.52	0.53	0.54	0.55	0.56
Kota Kediri	0.74	0.75	0.75	0.75	0.75
Kota Blitar	0.72	0.72	0.72	0.73	0.73
Kota Malang	0.77	0.77	0.77	0.77	0.77
Kota Probolinggo	0.66	0.66	0.66	0.67	0.67
Kota Pasuruan	0.68	0.68	0.68	0.68	0.68
Kota Mojokerto	0.71	0.72	0.72	0.73	0.73
Kota Madiun	0.76	0.76	0.77	0.77	0.77
Kota Surabaya	0.74	0.75	0.76	0.76	0.76
Kota Batu	0.66	0.67	0.68	0.69	0.69
Jawa Timur	0.60	0.61	0.61	0.62	0.63

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur (Tahun 2021)

Dari tahun ketahun pengangguran mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengangkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Apalagi di era globalisasi ini persaingan tenaga kerja semakin ketat terutama karena dibukanya perdagangan bebas yang memudahkan penawaran tenaga kerja asing yang diyakini lebih berkualitas masuk ke dalam negeri.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang juga dihadapkan pada permasalahan mengenai penduduk miskin. Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur, salah satunya adalah banyaknya tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 1.3 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Persen) Tahun 2016-2020

Kab/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
Pacitan	1.00	0.85	1.43	0.95	2.28
Ponorogo	3.94	3.76	3.87	3.58	4.45
Trenggalek	3.07	3.48	4.17	3.43	4.11
Tulungagung	3.60	2.27	2.61	3.36	4.61
Blitar	2.92	2.99	3.37	3.11	3.82
Kediri	5.44	3.18	4.25	3.68	5.24
Malang	5.50	4.60	3.24	3.82	5.49
Lumajang	1.71	2.91	2.55	2.81	3.36
Jember	5.21	5.16	4.09	3.80	5.12
Banyuwangi	4.43	3.07	3.67	4.08	5.34
Bondowoso	1.81	2.09	3.9	2.96	4.13
Situbondo	3.98	1.49	1.92	2.82	3.85
Probolinggo	2.29	2.89	4.15	3.88	4.86
Pasuruan	5.44	4.97	6.11	5.42	6.24
Sidoarjo	5.56	4.97	4.73	4.72	10.97
Mojokerto	4.29	5.00	4.27	3.68	5.75
Jombang	4.95	5.14	4.64	4.39	7.48
Nganjuk	2.01	3.23	2.64	3.22	4.80
Madiun	6.69	3.19	3.81	3.62	4.80
Magetan	6.36	3.80	3.92	3.08	3.74
Ngawi	5.33	5.76	3.83	3.70	5.44
Bojonegoro	4.91	3.64	4.19	3.70	4.92
Tuban	2.78	3.39	2.83	2.76	4.81
Lamongan	3.88	4.12	3.17	4.00	5.13
Gresik	4.81	4.54	5.82	5.54	8.21
Bangkalan	5.28	4.48	5.25	5.84	8.77
Sampang	2.77	2.48	2.41	2.81	3.35
Pamekasan	4.19	3.91	2.92	2.32	3.49
Sumenep	2.00	1.83	1.79	2.17	2.84
Kota Kediri	8.22	4.68	3.63	4.22	6.21
Kota Blitar	4.81	3.76	4.06	4.64	6.68
Kota Malang	6.91	7.22	6.79	6.04	9.61
Kota Probolinggo	3.96	3.42	3.64	4.41	6.70
Kota Pasuruan	6.35	4.64	4.55	5.06	6.33
Kota Mojokerto	3.33	3.61	2.45	2.65	6.74
Kota Madiun	5.12	4.26	3.85	4.01	8.32
Kota Surabaya	7.29	5.98	6.12	5.87	9.79
Kota Batu	3.75	2.26	3.12	2.48	5.93
Jawa Timur	4.14	4.00	3.99	3.92	5.84

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2020)

Berdasarkan Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2016-2020 mengalami jumlah nilai yang fluktuatif. Presentase jumlah nilai pengangguran terbuka yang paling tinggi pada tahun 2020 sebesar 5.84 persen. Sedangkan presentase jumlah pengangguran terbuka yang paling rendah pada tahun 2019 sebesar 3.92 persen.

Berdasarkan data dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dan untuk mengetahui sejauhmana masing-masing faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka secara serempak terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020. Kemudian untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020, dan untuk menganalisis variabel mana diantara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh dominan terhadap tingkat kem-

iskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jundi & Poerwono (2014) dengan judul analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan provinsi-provinsi di Indonesia, menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian dari Rahman dan Alamsyah (2019), dengan judul pengaruh pendidikan, pendapatan dan konsumsi terhadap kemiskinan masyarakat migran di kota Makassar menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan masyarakat migran di Kota Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Indeks Pendidikan

Todaro dan Smith (2003: 269) mengemukakan bahwa teori pertumbuhan modern menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (human capital) melalui pendidikan dalam rangka mendorong dan meningkatkan produktivitas dimana pertumbuhan produktivitas tersebut pada gilirannya merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi, modal manusia dalam terminologi ekonomi digunakan untuk bidang pendidikan dan berbagai kapasitas manusia lainnya yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas karena pendidikan memainkan kunci dalam kemajuan perekonomian di suatu negara. Pendidikan merupakan alat untuk mengadopsi teknologi moderen sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian, pendidikan juga merupakan komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat.

Beberapa jalur pendidikan yang terdapat di Indonesia, yaitu:

a. Pendidikan formal, Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang memiliki struktur dan jenjang tertentu yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Tingkatan pendidikan formal, yaitu:

1. Pendidikan dasar, merupakan jenjang pendidikan yang ada sebelum jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar ini terdiri dari dua jenjang, yaitu (1) Sekolah Dasar (SD) ataupun Madrasah Ibtida'iyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, dan (2) Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.
2. Pendidikan menengah, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan dasar. Pendidikan menengah sendiri terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah sendiri terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah umum biasa diambil bagi siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan kejuruan biasa diambil untuk siswa yang ingin langsung mampu bekerja.
3. Pendidikan tinggi, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, perguruan tinggi, institut, atau universitas.

b. Pendidikan nonformal, merupakan jalur pendidikan yang terdapat di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidi-

kan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, dan lain-lain.

c. Pendidikan informal, merupakan pendidikan dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk belajar secara mandiri. Hasil dari pendidikan informal sama pentingnya dengan pendidikan formal dan nonformal.

Indeks pendidikan merupakan pencerminan hasil pembangunan di bidang pendidikan yang mempunyai kedudukan strategis, mengingat kualitas sumber daya manusia yang tercermin didalamnya sangat menentukan tingkat produktivitas suatu bangsa (Riani, 2004). Indikator pembentuk indeks pendidikan adalah angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Untuk data angka melek huruf yaitu penduduk berusia 15 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis. Untuk data rata-rata lama sekolah menunjukkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh penduduk usia 25 tahun keatas. Batasan ini diperlukan agar angkanya lebih mencerminkan kondisi sebenarnya mengingat penduduk yang berusia kurang dari 25 tahun masih dalam proses sekolah (BPS, 2001).

Hasil penelitian Mulyamah (1987) menyimpulkan pendapatan masyarakat berpengaruh positif terhadap indeks pendidikan sedangkan rasio ketergantungan berpengaruh negatif terhadap indeks pendidikan. Artinya bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin tinggi indeks pendidikan, sebagai akibat dari tingginya daya beli masyarakat sehingga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan keluarganya.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Dengan memiliki SDM yang berkualitas maka dapat bersaing dalam persaingan internasional yang semakin ketat. Pada saat persaingan semakin ketat dalam kesempatan kerja maka indikator utama yang dilihat adalah pengalaman dan pendidikan. Ketika prioritas utama adalah pendidikan dan mutu pendidikan yang diharapkan tidak sesuai dengan permintaan kerja maka yang terjadi jumlah permintaan kerja

menurun, sehingga pengangguran semakin banyak. Tidak hanya faktor pendidikan, pengangguran terjadi karena pola pikir pada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa bekerja itu harus di instansi pemerintah atau perusahaan, sementara di kedua lini sektor tersebut kesempatan kerja yang tersedia masih sangat terbatas.

2. Pengangguran

Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan (BPS, 2020). Pengangguran merupakan faktor kemiskinan yang ada di masyarakat, karena kurangnya lapangan pekerjaan untuk mereka mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak adanya pemerataan lapangan pekerjaan juga penyebab pengangguran yang cukup banyak, Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki pengangguran yang banyak, ketertinggalan perkembangan teknologi menyulitkan terbukanya lapangan pekerjaan. Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja di suatu perusahaan untuk mencukupi atau mendapatkan pekerjaan yang tersedia (Tambunan, 2001). Jenis-jenis pengangguran berdasarkan cirinya menurut Sukirno (2000) yaitu:

- 1 Pengangguran terbuka, pengangguran ini adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada pertambahan tenaga kerja. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari

kemunduran perkembangan suatu industri.

- 2 Pengangguran tersembunyi, pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Salah satunya adalah karena kecilnya perusahaan dengan tenaga kerja yang terlalu banyak sehingga untuk menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.
- 3 Pengangguran musiman, pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Pengangguran seperti ini terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabial dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.
- 4 Pengangguran setengah menganggur, pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

Pengangguran mengakibatkan berkurangnya pendapatan dalam masyarakat. Pendapatan masyarakat mencapai titik maksimal apabila penggunaan tenaga kerja penuh dapat tercapai. Pengangguran yang ada dalam masyarakat menghambat pendapatan masyarakat mencapai titik maksimal, sehingga menurunkan kemakmuran yang harusnya mampu dicapai. Dengan demikian masyarakat yang menganggur akan meningkatkan peluang memasuki kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Dengan demikian, pengangguran memiliki hubungan yang positif terhadap kemiskinan, semakin banyak

masyarakat yang menganggur, maka akan cenderung semakin banyak pula kemiskinan dalam masyarakat. Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraannya tinggi, namun di dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu Negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Astriani dan Purbadharma (2013) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan yang artinya semakin tinggi tingkat pengangguran maka kemiskinan akan meningkat.

Angkatan kerja adalah suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang dalam suatu pekerjaan. Hal ini umumnya digunakan untuk menyebut orang-orang yang bekerja secara bersama-sama untuk satu perusahaan atau industri, tetapi juga diterapkan pada wilayah geografis seperti kota, negara, dan lain-lain. Tenaga kerja dari suatu negara baik yang bekerja dan pengangguran. Penduduk usia kerja dibagi menjadi 2:

1. Angkatan kerja, persyaratan penduduk usia kerja adalah minimal berusia 15 tahun ke atas yang merupakan telah mempunyai pekerjaan dan bekerja. Dapat diartikan juga penduduk usia kerja yang mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja.

2. Bukan angkatan kerja, penduduk berusia 15 tahun ke atas yang masih mengikuti kegiatan lain yang belum ada kaitannya dengan pekerjaan. Kegiatan ini antara lain mengikuti kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Usia penduduk berpengaruh pada jumlah angkatan kerja dalam suatu negara. Semakin besar jumlah penduduk yang berusia produktif, maka akan semakin tinggi pula angkatan kerjanya. Selanjutnya, semakin rendah tingkat pendidikan penduduk suatu negara, maka akan semakin rendah pula angkatan kerjanya, sebab saat ini tingkat pendidikan adalah salah satu syarat untuk memasuki dunia kerja.

Tenaga kerja adalah penduduk yang telah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja atau aktif mencari kerja untuk melakukan pekerjaan. Tenaga kerja adalah faktor produksi yang sangat penting bagi setiap negara, disamping faktor alam dan faktor modal. Dikatakan demikian, sebab walaupun suatu negara mempunyai sumber daya alam dan modal yang besar, tetap membutuhkan tenaga kerja sebagai faktor produksi yang tidak hanya berperan penting dalam peningkatan jumlah produksi, tetapi juga dapat mendorong naiknya pendapatan nasional.

Banyaknya angkatan kerja yang terserap pada lapangan pekerjaan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan tenaga kerja sangat erat kaitannya dengan produktivitas kerja. Jika kesejahteraan tenaga kerja baik, maka produktivitasnya akan meningkat. Sebab pekerja akan dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, sehingga tenaga dan pikirannya akan terfokus pada pekerjaannya. Kesejahteraan tenaga kerja harus diimbangi dengan peningkatan kualitas tenaga kerja. Hal itu perlu dilakukan sebab dengan kualitas tenaga kerja yang rendah peningkatan produktivitas akan sulit di capai akibatnya pendapatan pekerja pun akan sulit untuk ditingkatkan lagi.

3. Kemiskinan

Pada umumnya terdapat dua indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan di suatu wilayah, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Mengukur kemiskinan dengan mengacu pada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut, sedang konsep kemiskinan yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif. Kemiskinan menurut BPS (2000) merupakan keadaan dimana seseorang individu atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standart tertentu.

Kemiskinan merupakan keadaan dimana seorang individu atau kelompok tidak memiliki pilihan atau peluang untuk meningkatkan taraf hidupnya guna menjalani kehidupan yang sehat dan lebih baik sesuai standar hidup, memiliki harga diri dan dihargai oleh sesamanya.

Kemiskinan menjadi salah satu penyakit dalam perekonomian suatu negara, terlebih lagi pada negara-negara yang masih berkembang atau negara ketiga, dimana masalah kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional. Kemiskinan bersifat kompleks artinya kemiskinan tidak muncul secara mendadak, namun memiliki latar belakang yang cukup panjang dan rumit sehingga sangat sulit untuk mengetahui akar dari masalah kemiskinan itu sendiri, sedangkan kemiskinan bersifat multidimensional artinya melihat dari banyaknya kebutuhan manusia yang bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki aspek primer berupa kemiskinan akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan, serta aset sekunder berupa kemiskinan akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Sebagai dampak dari sifat kemiskinan tersebut tergambar dalam bentuk kekurangan gizi, air, dan perumahan yang tidak sesuai, pelayanan kesehatan yang kurang baik, serta rendahnya tingkat pendidikan. Pola kemiskinan

menurut Djojohadikusumo (1993) terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Persistent poverty, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun
- b. Cyclical poverty, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan
- c. Seasonal poverty, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan
- d. Accidental poverty, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan penduduk

Kuncoro (2000) juga mengemukakan bahwa negara yang miskin itu miskin karena kebijakan yang miskin yang ada didalamnya (a poor country is poor because a poor policy). Kesalahan pemerintah dalam penetapan kebijakan yang ada menjadi permasalahan yang ada saat ini, terlebih lagi pada negara yang luas dan masih berkembang seperti Indonesia, dimana masalah ketimpangan menjadi permasalahan utama yang ada saat ini. Sehingga dalam penetapan kebijakan haruslah melihat karakteristik lingkungan dan penduduk yang ada pada daerah tersebut, agar dalam penetapan kebijakan dan program-program pemerintah dapat tepat sasaran. Kemiskinan secara sederhana dan umum menjadi beberapa ukuran:

- a. Kemiskinan Absolut, Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan absolut apabila memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Ukuran ini digunakan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal untuk melangsungkan hidup.
- b. Kemiskinan Relatif, Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan relatif apabila kebutuhan dasarnya telah terpenuhi, namun

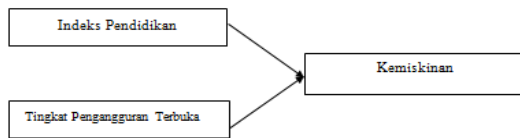
masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan ukuran ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan apabila tingkat hidup masyarakat berubah, sehingga pengukuran kemiskinan relatif bersifat dinamis atau akan selalu ada.

- c. Kemiskinan Kultural, Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan kultural apabila individu atau kelompok tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain maupun ada peluang, dengan kata lain individu atau kelompok tersebut miskin karena sikapnya sendiri, yaitu pemalas dan tidak ada usaha untuk memperbaiki kehidupannya ke kondisi yang lebih baik.

Penyebab kemiskinan menurut Spicker. P (2002) dapat dibagi menjadi empat:

- a. Individual Explanation, kemiskinan yang terjadi karena karakteristik orang miskin itu sendiri, seperti malas, pilihan yang salah, gagal dalam bekerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak, dan sebagainya.
- b. Familiar Explanation, kemiskinan yang terjadi karena faktor keturunan, dimana antar generasi ke generasi terjadi ketidakberuntungan yang terjadi terus menerus, sehingga tidak mampu memperoleh pendidikan yang seharusnya mampu untuk mengeluarkan diri dari jerat kemiskinan yang ada.
- c. Subcultural Explanation, kemiskinan yang terjadi karena karakteristik yang terdapat dalam suatu lingkungan, yang berakibat pada moral dari masyarakat di sekitar lingkungan
- d. Structural Explanation, kemiskinan yang terjadi karena adanya anggapan bahwa kemiskinan sebagai produk dari masyarakat, sehingga menciptakan adanya ketidakseimbangan dan ketimpangan sosial dengan membedakan status dan hak.

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: Indeks Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020.

H₂: Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dalam bentuk runtut waktu (time series). Data yang diambil bersumber dari publikasi resmi yang diperoleh berdasarkan informasi di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini digunakan data Tingkat Kemiskinan, Pendidikan, dan Pengangguran Terbuka Provinsi dari tahun 2016-2020.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian Kuantitatif merupakan Penelitian Kuantitatif merupakan proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Metode ini bersifat validation atau menguji, yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain. Variabel yang memberi pengaruh dikelompokkan sebagai variabel bebas (independent variables) dan variabel yang dipengaruhi dikelompokkan sebagai variabel terikat (dependent variables).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses analisis suatu objek

penelitian dengan cara perhitungan hubungan pengaruh antara, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya. Waktu untuk melaksanakan penelitian ini dilaksanakan setelah revisi proposal yang sudah ditentukan sekitar bulan Mei - Juni 2022 selama 2 bulan.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data yang digunakan merupakan data yang dikeluarkan dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang berkaitan dengan objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data pendidikan dan data tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur, serta data tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020.

Data sekunder yang digunakan berdasarkan dimensi waktu, yaitu data runtut waktu (time series) pada tahun 2016-2020 dengan menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Secara umum data-data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur, serta publikasi yang relevan dengan penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi yang diambil harus sesuai dengan permasalahan dan jenis instrumen pengumpulan data yang dipergunakan. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2016-2020 selama 5 tahun, serta pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur.

Sampel

Sampel diambil bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili sehingga untuk memudahkan pengambilan data namun tetap dapat merepresentasikan populasi secara umum dengan metode purposive. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono (2016). Alasan menggunakan teknik purposive sampling ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut Sugiyono (2016), maka jumlah sampel berdasarkan metode purposive didapatkan jumlah penduduk dalam bentuk presentase sebanyak 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2016-2020 sebanyak 11.25 persen.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian dari buku-buku, artikel, karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen yang terdapat dari instansi terkait seperti BPS Provinsi Jawa Timur, dan buku-buku literatur tentang tingkat pengangguran terbuka, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam menggunakan aplikasi software EViews. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara indeks pendidikan (X1) dan tingkat pengangguran terbuka (X2) terhadap kemiskinan (Y).

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis panel data (pooled data) sebagai alat mengolah data menggunakan Eviews7. Dimana analisis pan-

el data merupakan kombinasi antara analisis deret waktu (time-series data) data berupa data tahun yakni 2016-2020 dan deret unit (unit-section data) data berupa data 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

Faktor ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

Pooled Least Square (PLS), metode ini juga dikenal sebagai Common Effect Model (CEM). Pada metode ini, model mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada, menunjukkan kondisi sesungguhnya yang di mana nilai intersep dari masing-masing variabel adalah sama dan slop koefisien dari variabel-variabel yang digunakan adalah identik untuk semua unit cross section.

Fixed Effect Model (FEM), dalam hal ini maksudnya adalah bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian pula halnya dengan koefisien regresi yang memiliki besaran yang tetap dari waktu ke waktu.

Random Effect Model (REM), dalam menguasai regresi data panel, selain menggunakan Fixed Effect model (FEM), analisis regresi dapat pula menggunakan pendekatan efek random (Random Effect).

Pengujian hipotesis

1. Uji T

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi R^2

Untuk mengetahui penaksiran parameter dan standard error bahwa model regresi estimasi cukup baik atau tidak perlu dilakukan cara untuk mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data.

Hasil Penelitian

Hasil Uji T

Berikut adalah hasil Uji T dengan menggunakan bantuan program Eviews 7.0 dalam penelitian ini.

Tabel 4. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.76949	2.183814	17.75311	0.0000
k1	-45.43314	3.490735	-13.01535	0.0000
X2	0.140436	0.041747	3.363962	0.0009

Sumber: Output Eviews 7.0 (2022), data diolah

Tabel diatas menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial menerangkan variabel dependen, maka dapat dijelaskan dan dipaparkan hasilnya sebagai berikut:

1.Uji Hasil Penelitian terhadap Variabel Pendidikan

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel di atas menunjukkan nilai *coefficient* Pendidikan sebesar -45.43314 dan nilai T-statistik sebesar -13.01535 yang menunjukkan bahwa nilai hasil analisis signifikan negatif. Nilai probabilitas Pendidikan sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan.

2.Uji Hasil Penelitian terhadap Variabel Pengangguran Terbuka

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel di atas menunjukkan nilai *coefficient* Pengangguran Terbuka sebesar 0.140436 dan T-statistik sebesar 3.363962 yang menunjukkan bahwa nilai hasil analisis signifikan. Nilai probabilitas Pengangguran Terbuka sebesar $0.0009 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.

Hasil Uji R²

Berikut adalah hasil Uji R² dengan menggunakan bantuan program Eviews 7.0 dalam penelitian ini.

Tabel 4. Uji R²

Weighted Statistics			
R-squared	0.476966	Mean dependent var	1.097475
Adjusted R-squared	0.471372	S.D. dependent var	0.811482
S.E. of regression	0.590010	Sum squared resid	65.09688
F-statistic	85.26467	Durbin-Watson stat	1.437565
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			

Sumber: Output Eviews 7.0 (2022) data diolah

Berdasarkan hasil uji R² pada tabel diatas maka didapat bahwa besarnya nilai *Adjusted R-squared* adalah 0,476966.Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal dapat dijelaskan oleh variabel (Pendidikan dan Pengangguran Terbuka) sebesar 47.13%. Sedangkan sisanya ($100\% - 47.13\% = 52.87\%$) dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian seperti pendapatan, pertambahan penduduk, dan variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian hipotesis hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan dan Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2016-2020 akan dijabarkan sebagai berikut:

Pengaruh Indeks Pendidikan terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikan lebih kecil dari nilai α ($0.0000 < 0.05$). Hal tersebut berarti bahwa bila terjadi peningkatan di bidang Pendidikan, maka akan mengurangi Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Dapat disimpulkan bahwa bila terjadi peningkatan di bidang Pendidikan maka belum tentu dapat mengurangi kemiskinan.Hal ini disebabkan oleh indikator indeks pendidikan yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Salah satu indikator tersebut yang sesuai dengan fenomena yang terjadi di penelitian ini yaitu, semakin lama waktu untuk sekolah akan mengakibatkan waktu produktivitas

masyarakat tersebut dalam mencari pekerjaan akan berkurang.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya menurut Todaro (2011) pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan, adalah tidak sesuai dengan data yang diperoleh. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga pendidikan belum tentu mampu mengatasi masalah jika tidak diimbangi oleh kemampuan dan kreativitas masyarakat tersebut.

Dalam penelitian sebelumnya Putra dan Arka (2016) menjelaskan tentang “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka tidak menjamin akan mengurangi kemiskinan di suatu daerah. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat satu-satunya memperoleh pekerjaan, dimana dibutuhkan juga kreatifitas dan daya saing dalam menjalankan rutinitasnya. Seseorang yang mempunyai kualitas pendidikan tinggi akan mampu menghasilkan barang dan jasa secara optimal sehingga akan memperoleh pendapatan yang tinggi juga. Apabila pendapatan penduduk tinggi maka seluruh kebutuhan akan terpenuhi dan jauh dari lingkaran kemiskinan (widyasworo, 2014).

Pengaruh Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel Pengangguran Terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi

Jawa Timur pada Tahun 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikan lebih kecil dari nilai α ($0.0000 < 0.05$). Hal tersebut berarti bahwa bila Pengangguran Terbuka yang semakin naik, maka akan meningkatkan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2016-2020. Dapat disimpulkan bahwa ketika Pengangguran Terbuka semakin naik maka akan meningkatkan angka Kemiskinan di suatu daerah. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, maka akan semakin eningkat pula itngkat kemiskinna masyarakt di suatu daerah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pengangguran, maka akan semakin rendah pula tingkat kemiskinan masyarakat tersebut. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduudk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan yang ada.

Dalam penelitian sebelumnya Aristina (2017) menjelaskan tentang “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020. Pengangguran akan menimbulkan berbagai masalah ekonomi, sosial, dan berakibat pada tidak adanya pendapatan yang akhirnya dapat menyebabkan kesejahteraan akan semakin merosot. Semakin menurun kesejahteraan akibat menganggur, dapat mengakibatkan peluang terjebak dalam kemiskinan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2010) yang menyatakan bahwa hubungan yang erat sekali antara tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata.

IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi Teoritis

Dari penelitian diatas dapat diambil implikasi bahwa Indeks Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan dan Pengangguran Terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan.

Dalam penelitian ini bisa diambil kesimpulan bahwa variabel Kemiskinan berpengaruh terhadap variabel Indeks Pendidikan dan Pengangguran Terbuka. Perlu diingat juga bahwa pada tahun 2020 terdapat bencana nasional yang terjadi yakni pandemi Covid-19 yang dimana banyak sektor pendidikan dan sektor ekonomi yang terdampak.

Implikasi Praktis

- a. Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi pemerintah dan pihak terkait untuk lebih meningkatkan bantuan berupa pemberian lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang menganggur, yang dimana cara ini dapat menekankan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur sehingga dapat menekan jumlah kemiskinan yang terjadi.
- b. Agar kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dapat menurun, pemerintah daerah harus memberikan beasiswa bagi masyarakat miskin agar dapat mengenyam pendidikan dengan baik. Selain itu fasilitas pendidikan harus diperbaiki agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Provinsi Jawa Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Indeks Pendidikan dan Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, yang didukung pendapat para ahli, penelitian sebelumnya dan analisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Indeks Pendidikan** berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dengan nilai signifikansi dengan nilai signifikansi 0.0000, yang berarti bahwa bila terjadi peningkatan di bidang

Pendidikan maka belum tentu Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur akan mengalami penurunan. Karena pendidikan dalam penelitian ini menggunakan indeks pendidikan dan salah satu indikatornya adalah rata-rata lama sekolah, maka semakin lama seseorang mengenyam pendidikan yang tidak diimbangi dengan kemampuan dan kreativitas seseorang tersebut, penurunan angka kemiskinan di suatu daerah akan sulit terjadi.

2. **Pengangguran Terbuka** berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dengan nilai signifikansi 0.0000, yang berarti bahwa semakin rendah Pengangguran Terbuka maka Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur akan mengalami penurunan. Karena pengangguran dalam penelitian ini menggunakan data pengangguran terbuka, yang dimana di dalamnya terdapat golongan masyarakat yang sedang dalam tahap menyiapkan usaha atau mendapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dimasukkan dalam golongan pengangguran. Sehingga perlunya peningkatan sektor informal untuk menekan kemiskinan adalah karena sektor informal merupakan salah satu solusi dalam mengatasi masalah pengangguran.

Saran

1. Pemerintah diharapkan memberikan bantuan yang lebih mengarah pada peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sehingga masyarakat bisa mandiri, seperti bimbingan dan pelatihan tentang usaha kecil menengah dan juga bantuan modal, sehingga masyarakat dapat berusaha sendiri untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Untuk menurunkan angka pengangguran pemerintah sebaiknya dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru melalui sistem informasi pengumuman lowongan kerja di kampus dan media massa.
2. Pemerintah diharapkan terus menciptakan sistem pendidikan yang dapat memudahkan setiap anak untuk ber-

sekolah sampai ke jenjang berikutnya karena pendidikan merupakan investasi dan kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang layak. Terkait kebijakan perbaikan di bidang pendidikan dapat dilakukan dengan peningkatann fasilitas sarana dan prasarana pendidikan di daerah-daerah terpencil sehingga seluruh masyarakat mampu mengenyam pendidikan, sumbangan pendidikan ke masyarakat kurang mampu, atau pelatihan guru-guru sebagai tenaga pengajar yang dapat dikirim ke daerah-daerah terpencil.

3. Untuk penelitian selanjutnya apabila mengangkat topik dan pembahsan terkait kemiskinan. Disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel independen lainnya, serta memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrini, M., & Purbadharmaja, I. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(8), 384–392.
- BPS. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur 2020-2021*.
- BPS JATIM. (2020). *Profil Kemiskinan Jawa Timur tahun 2020*.
- BPS. (2000). *Kesejahteraan Masyarakat Jawa Timur 2000*.
- BPS. (2001), *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur 2000-2001*.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1993, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan, Jakarta: LPES
- Jundi, M. A. Poerwono, D. (2014). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia. *Universitas Diponegoro*
- Karisma, A., Soejoto, A. (2010). Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1–15.
- Kuncoro Mudrajat, 2000, Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan, Jakarta: UPP AMP YKPN
- Mulyamah. 1987. Manajemen Perubahan, Jakarta: Yudhistira
- Paul Spiker, 2002, Poverty and the Welfare State: Dispelling the Myths, A Catalyst Working Paper, London: Catalyst
- Rahman, A., Alamsyah, M. F. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran Di Kota Makassar. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(1), 111.
- Riani, W. (2004). Pembangunan Pendidikan sebagai Motor Penggerak IPM Jawa

Barat. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, XXII(3), 278–291.

Soleh, A. (2018). Analisis dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 79.

Sukirno, Sadono , 2000, Makro Ekonomika Modern, Jakarta: PT Rasa Grafindo Persada

Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, R&D*. Bandung: IKAPI

Todaro, M.P, SMITH STEPHEN.C, 2003, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, edisi ke 8 Jilid 2, Jakarta: Erlangga